

## **Mnemonic dan Muscle Memory dalam Inovasi Pembelajaran Marfologi Bahasa Arab (Sharaf) sebagai *INSTING***

**Nur Hanifansyah**

*Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah*

[Nurhanifansyah@uiidalwa.ac.id](mailto:Nurhanifansyah@uiidalwa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to explore the effectiveness of mnemonic and muscle memory strategies in teaching morphology (Sharaf) for students at the Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School. A descriptive qualitative approach was used to describe students' experiences in applying these two techniques and analyze their impact on retention and understanding of morphological patterns. The research involved 30 students aged 16–18 years, using instruments such as observation, semi-structured interviews and documentation. The research results show that mnemonics improve students' memory through creative associations such as acronyms, visualization, and story creation. Meanwhile, muscle memory strengthens the understanding and automation of Sharaf patterns through repetitive physical exercises such as writing and reciting patterns. This research proposes a learning model called *INSTING* (Nemonic Integration with a Training System for Generational Memory and Reasoning), which combines cognitive and motor aspects to create more adaptive, holistic and effective learning. The results of this research not only contribute to innovation in Arabic language learning, but also provide a strategic approach to increasing student retention, understanding and motivation in learning Sharaf.*

**Keywords:** *Mnemonic, Muscle Memory, Marphology, Learning Innovation Arabic.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi mnemonic dan muscle memory dalam pembelajaran marfologi (Sharaf) bagi siswa Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengalaman siswa dalam menerapkan kedua teknik ini dan menganalisis dampaknya terhadap retensi dan pemahaman pola morfologi. Penelitian melibatkan 30 siswa berusia 16–18 tahun, menggunakan instrumen seperti observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mnemonic meningkatkan daya ingat siswa melalui asosiasi kreatif seperti akronim, visualisasi, dan pembuatan cerita. Sementara itu, muscle memory memperkuat pemahaman dan otomatisasi pola Sharaf melalui latihan fisik berulang seperti menulis dan melafalkan pola. Penelitian ini mengusulkan model pembelajaran yang disebut *INSTING* (Integrasi Nemonik dengan Sistem Training untuk Ingatan dan Nalar Generasi), yang menggabungkan aspek kognitif dan motorik untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, holistik, dan efektif. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memberikan pendekatan strategis untuk meningkatkan retensi, pemahaman, dan motivasi siswa dalam mempelajari Sharaf.

**Kata Kunci: Mnemonic, Muscle Memory, Morfologi, Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab.**

**A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa utama dunia kerap menghadapi tantangan signifikan dalam aspek penguasaan morfologi (Sharaf). Morfologi, yang melibatkan pola-pola perubahan kata kerja dan kata benda, menjadi komponen krusial dalam pembentukan pemahaman bahasa secara mendalam. Namun, dalam praktiknya, siswa sering mengalami kesulitan dalam mengingat dan menerapkan pola-pola ini. Kesenjangan ini terlihat dalam metode pembelajaran tradisional yang cenderung mengandalkan hafalan tanpa memperhatikan pendekatan strategis yang dapat meningkatkan retensi dan pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengusulkan penggunaan teknik mnemonic dan muscle memory sebagai inovasi dalam pembelajaran Sharaf (Asadi et al., 2023).

Secara teoritis, teknik mnemonic telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengingat informasi yang kompleks melalui asosiasi mental, seperti akronim, gambar, atau cerita. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mnemonic meningkatkan retensi karena mampu mengubah informasi abstrak menjadi lebih konkret dan bermakna. Di sisi lain, muscle memory, yang melibatkan pengulangan fisik melalui latihan menulis atau melafalkan, berkontribusi pada otomatisasi keterampilan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pola bahasa secara praktis dan efisien (Çolak & Aydın, 2022). Namun, penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini dalam konteks pembelajaran morfologi bahasa Arab masih sangat terbatas, sehingga menyisakan celah teoretis yang perlu diisi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas penggunaan mnemonic dalam pembelajaran bahasa asing. Misalnya, studi oleh Elsis, E (2023) mengungkap bahwa “Mnemonic dan pengingatan kosakata,” “Mnemonic dalam pengajaran dan pembelajaran kosakata,” serta “Mnemonic dan konteks pembelajaran” menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat nyata dari penggunaan mnemonic dalam mendukung pengalaman belajar mereka,

khususnya dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab (Elsisi, 2023). Hasil penelitian juga mengungkap bahwa mnemonik dipandang sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan, yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dengan mengurangi tingkat kecemasan siswa . Pendekatan ini memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa (Hill, 2022).

Penelitian ini mengusulkan pengintegrasian teknik mnemonic dan muscle memory sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran Sharaf. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk mengingat pola-pola morfologi secara efektif, tetapi juga diajak untuk menginternalisasinya melalui latihan fisik yang terstruktur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas kombinasi kedua teknik tersebut dalam meningkatkan retensi dan pemahaman siswa terhadap pola-pola morfologi. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif, sekaligus mengisi kesenjangan penelitian yang ada. Presentasi temuan dan diskusi dalam artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik dan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi pendidik bahasa Arab.

## **B. LANDASAN TEORI**

Sejak eksperimen Ebbinghaus, penggunaan teknik mnemonic untuk meningkatkan proses encoding dan retrieval informasi telah menjadi perhatian utama dalam bidang psikologi kognitif dan pendidikan (Angelopoulou & Drigas, 2021; Norton, 2023). Model Atkinson dan Shiffrin menjelaskan tiga jenis memori: memori sensorik, tempat informasi direkam secara tidak sadar; memori jangka pendek, tempat informasi yang saat ini disadari disimpan sementara; dan memori jangka panjang, tempat penyimpanan informasi yang dapat bertahan dalam waktu lama (Atkinson & Shiffrin, 2024; Cheng & Schwing, 2022; Wixted, 2024).

Memori jangka panjang mencakup dua jenis memori: memori deklaratif atau eksplisit, yang dapat dijelaskan secara verbal, dan memori prosedural atau implisit, yang hanya dapat ditunjukkan melalui perilaku. Para peneliti kognitif

telah menunjukkan bahwa informasi membutuhkan proses pengolahan yang signifikan sebelum dapat disimpan dalam memori jangka panjang (Morgan-Short et al., n.d.; Wang et al., 2020).

Kerangka ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana berbagai jenis memori bekerja dan bagaimana teknik mnemonic dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan pembelajaran dan retensi informasi dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam pemrosesan bahasa, selama proses pemahaman, ketika seseorang mencari makna dari suatu kalimat, diperlukan pemrosesan fonologis, semantis, dan sintaksis dalam memori jangka pendek. Hal ini bertujuan agar struktur sintaksis dapat disimpan dalam memori prosedural, memungkinkan parsing sintaksis dilakukan secara otomatis tanpa memerlukan banyak perhatian sadar. Memori deklaratif tidak hanya mampu mengingat "apa" tetapi juga "tentang apa" sesuatu itu. Penggunaan strategi kognitif dapat meningkatkan kemungkinan bahwa memori akan dipertahankan dengan baik (Keogh et al., 2021; Williams, 2022; Wirth et al., 2020).

Kognisi memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa, karena input tertulis dapat disimpan sebagai data verbal dan jejak memori visual (Mahmudah et al., 2024). Model kognitif berupaya menjelaskan bagaimana kita mengakumulasi pengetahuan linguistik, prosedur produksi dan pemahaman, serta perkembangan keterampilan ini dalam bahasa asing, termasuk bagaimana pengetahuan bahasa yang dapat digunakan tersebut dibentuk. Beberapa penelitian menemukan bahwa memori visual menghasilkan retensi informasi yang paling cepat dan paling akurat, karena jejak memori berkualitas tinggi dan otomatis terbentuk setelah paparan visual yang berulang terhadap materi yang sama (Heinen et al., 2023). Untuk beberapa jenis materi atau efek memori jangka panjang tertentu, pengulangan dianggap cukup untuk menghasilkan perubahan permanen.

Automatisasi atau artikulasi prosedur tampaknya menjadi kunci dalam memori terhadap materi berurutan dalam beberapa penelitian. Oleh karena itu, tata bahasa metaforis atau 'memori tubuh' dapat menjadi salah satu pendekatan terbaik untuk mengajarkan amortisasi leksikal dalam morfologi bahasa Arab (White,

2021). Elemen alfabet motorik di otak, seperti gerakan tangan (elbow) dan kupu-kupu (butterfly), bersama dengan sufiks evocative palatalized ditambah agen ganda atau agen tunggal plus bentuk jamak, akan membantu siswa menguasai tata bahasa secara lebih efektif. Strategi ini menekankan peran penting memori procedural dan visual dalam pembelajaran bahasa yang lebih mendalam.

Dalam konteks mnemonik, terutama yang difokuskan pada pembelajaran bahasa kedua, banyak ide baru dan inovatif yang telah dikembangkan berkat banyaknya penelitian yang dilakukan. Penelitian terbaru menekankan penggunaan citra visual dan bahkan gambar yang tidak benar sebagai alat bantu dalam pembelajaran bahasa kedua. Ribuan teknik mnemonik telah tersedia, tetapi teknik yang paling umum mencakup asosiasi, pembuatan cerita, chunking, penggunaan lokasi, tekanan dan intonasi, bunyi *th* atau *r*, penomoran semantis, kapitalisasi huruf pertama dari huruf khusus, singkatan, visualisasi, kata kunci, penciptaan situasi untuk memvisualisasikan hubungan gramatikal, penciptaan gambar memori, membandingkan apa yang salah dan apa yang benar, serta penekanan khusus pada bentuk kata kerja untuk membantu pengingat (Andrä et al., 2020; Uppal et al., 2022).

Teknik-teknik ini awalnya dirancang untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa, terutama ketika berhadapan dengan struktur bahasa yang kompleks seperti bentuk waktu kata kerja (*verb tenses*) dan kasus kata benda (*noun cases*). Meski penelitian yang mendalam tentang teknik ini masih terbatas, mnemonik banyak digunakan secara luas dalam pembelajaran bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa mnemonik mampu mengurangi beban kognitif di kelas bahasa, meningkatkan hasil pembelajaran dan motivasi, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa (Chiluisa Taibe, 2021).

Studi kasus tentang penggunaan mnemonik dan alat bantu memori dalam pembelajaran bahasa juga menunjukkan efek positif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Namun, beberapa peneliti mengkhawatirkan potensi efek samping, seperti munculnya sikap pasif dan kurang perhatian dalam membaca, serta berkurangnya kemampuan pembelajar untuk secara aktif memahami bahasa kedua. Meskipun demikian, artikel ini memusatkan perhatian pada penggunaan

mnemonik dalam konteks pembelajaran morfologi bahasa Arab, khususnya untuk membantu siswa memahami dan mengingat pola morfologi dengan lebih efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendekati pembelajaran morfologi dengan cara yang lebih menarik dan terstruktur, sekaligus mempertimbangkan keuntungan serta keterbatasan teknik mnemonik dalam pembelajaran bahasa.

Memahami bagaimana tubuh menyimpan dan memanggil kembali keterampilan motorik dapat memberikan wawasan penting bagi para peneliti dan pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa baru. Pembelajaran bahasa melibatkan latihan dan penguasaan serangkaian aktivitas fisik dan motorik baru. Meskipun pengembangan kefasihan bahasa utamanya merupakan proses kognitif, dalam kerangka embodied cognition, penelitian menunjukkan bahwa banyak aspek bahasa melibatkan praktik tubuh dan kemampuan mengingat aktivitas fisik yang sangat spesifik, seperti berjalan dan berbicara, menulis, serta pelafalan. Keterampilan dalam pembelajaran bahasa, seperti yang disebutkan dalam penelitian tentang *soft skills* dan *hard skills*, sangat relevan dengan pengintegrasian mnemonic dan muscle memory dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab (*Sharaf*). Mnemonic, sebagai pendekatan kognitif, membantu siswa mengingat pola-pola bahasa secara kreatif, sementara muscle memory, sebagai keterampilan fisik, memungkinkan penguasaan pola melalui pengulangan yang terstruktur. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya soal memori kognitif, tetapi juga keterampilan motorik, mencerminkan sinergi antara *soft skills* dan *hard skills* (Lamri & Lubart, 2023). Dengan demikian, penelitian ini mendukung gagasan bahwa elemen-elemen inti keterampilan dapat diintegrasikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan holistik.

Secara neuroanatomis, otak manusia menyimpan aktivitas fisik dalam serebelum, yang terletak di bagian bawah belakang otak, dalam kumpulan neuron yang khusus. Contohnya, atlet seperti pegolf mengembangkan jalur saraf yang sangat kuat untuk mendukung keterampilan motorik yang sangat terkoordinasi dan presisi, seperti ketika mengayunkan tongkat golf. Aktivitas bahasa juga dapat disertai dengan muscle memory, yang mendukung artikulasi fisik suara. Pola artikulasi ini berkontribusi pada muscle memory, yang dapat terhubung dengan

pengucapan bunyi bahasa (Dijkstra & Peeters, 2023).

Selain itu, gerakan wajah membawa aktivitas ganda yang dapat meningkatkan kefasihan dalam pemanggilan ulang, terutama dalam menghafal morfologi bahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melalui latihan fisik dalam pembelajaran bahasa, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat konten. Dalam pembelajaran bahasa, memori kognitif didukung oleh memori yang berasal dari aktivitas motorik, kognisi, dan afeksi. Hubungan erat antara gerakan fisik dan memori kognitif menunjukkan bahwa jika guru dapat mengaitkan aktivitas kognitif dengan aktivitas motorik, mereka dapat mempercepat proses penghafalan (Li & Lan, 2022) (Li & Lan, 2022; Sewell et al., 2021; Vanderloo et al., 2022; Angelopoulou & Drigas).

Dengan demikian, pendekatan yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan motorik ke dalam pembelajaran bahasa, seperti latihan artikulasi dan pola gerakan wajah, tidak hanya mendukung pengembangan kefasihan tetapi juga memperkuat proses memori. Hal ini memberikan peluang besar bagi pendidik untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa arab melalui strategi yang lebih holistik

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas *mnemonic* dan *muscle memory* dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab (*Sharaf*) serta mengembangkan model *INSTING* (Integrasi Nemonik dengan Sistem Training untuk Ingatan dan Nalar Generasi). Model ini dirancang untuk mengatasi rendahnya retensi pola *Sharaf* melalui pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif dan motorik. Penelitian ini penting karena menawarkan solusi inovatif untuk tantangan pembelajaran morfologi dengan meningkatkan motivasi siswa dan memberikan pendekatan yang adaptif serta aplikatif dalam pendidikan bahasa Arab.

*Mnemonic* membantu siswa mengingat pola *Sharaf* melalui asosiasi kreatif seperti akronim, cerita, atau visualisasi, sedangkan *muscle memory* memperkuat pemahaman melalui latihan fisik berulang, seperti menulis dan melafalkan pola. Integrasi keduanya memungkinkan siswa menginternalisasi pola secara efektif, baik secara kognitif maupun motorik, sehingga mendukung otomatisasi dan pemahaman mendalam. Dalam pembelajaran *Sharaf*, kombinasi ini memberikan solusi komprehensif untuk meningkatkan retensi pola dan penerapannya dalam



berbagai konteks pembelajaran bahasa Arab.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan dan efektivitas teknik mnemonic dan muscle memory dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab (Sharaf) (Creswell, 2021). Metode ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa dalam menggunakan kedua teknik tersebut serta dampaknya terhadap retensi dan pemahaman pola morfologi. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah berusia 16 hingga 18 tahun, yang dipilih melalui *purposive sampling* untuk memastikan keterlibatan aktif mereka dalam kelas morfologi bahasa Arab (Andrade, 2021). Pemilihan subjek ini didasarkan pada tingkat keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Sharaf, serta representasi usia yang relevan untuk analisis perkembangan kemampuan kognitif dan motorik. Latihan dilaksanakan selama tiga minggu dengan frekuensi tiga kali per minggu, masing-masing berlangsung selama 90 menit, untuk memastikan konsistensi dan efektivitas implementasi teknik mnemonic dan muscle memory. Validitas hasil penelitian ditingkatkan melalui teknik triangulasi data, yang mencakup observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen pembelajaran. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang holistik dan memastikan akurasi interpretasi data, sehingga temuan dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan bahasa Arab secara lebih luas. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi siswa, tingkat keterlibatan, dan respon terhadap teknik mnemonic dan muscle memory. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, tantangan, serta pandangan siswa, sedangkan dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan hasil latihan mendukung analisis data.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama. Pada tahap persiapan, peneliti menyiapkan materi pembelajaran berupa pola morfologi (Sharaf) serta metode penerapan teknik mnemonic dan muscle memory. Siswa diberi pengenalan singkat tentang cara menggunakan kedua teknik tersebut. Tahap implementasi berlangsung selama tiga minggu, di mana siswa menerapkan mnemonic untuk mengingat pola-pola morfologi melalui asosiasi seperti akronim



atau cerita, serta menggunakan muscle memory dengan cara menulis dan melafalkan pola secara berulang. Observasi dilakukan selama proses ini untuk mencatat perilaku siswa. Pada tahap evaluasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman siswa, tantangan yang dihadapi, dan efektivitas teknik ini.

Data dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dari hasil observasi dan wawancara, sementara dokumentasi mendukung temuan utama. (Fix et al., 2022) Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana siswa memanfaatkan teknik mnemonic dan muscle memory untuk menghafal dan memahami pola morfologi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan kekuatan dan tantangan dari kedua pendekatan tersebut, sehingga memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan efektif.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap orang mungkin dapat mengingat sajak anak-anak atau lagu tertentu yang mereka pelajari di masa kecil, meskipun bertahun-tahun telah berlalu sejak terakhir kali mereka menyanyikannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun melodi dapat berfungsi sebagai pemicu, kemungkinan besar kata-kata dalam lagu tersebut dihafal dengan bantuan melodi yang berfungsi sebagai "alat bantu ingatan." Alat bantu ini tidak hanya terbatas pada melodi, tetapi juga dapat mencakup gambar internal atau eksternal, objek, tempat, dan orang. Istilah "mnemonik" berasal dari ilmu memori yang diperkenalkan oleh bangsa Yunani, dengan makna dasar "ingatan" (Thào, 2022). Dalam pembelajaran, mnemonik dapat dipahami sebagai trik atau strategi yang digunakan untuk membangun kembali ingatan akan sesuatu atau menghubungkannya dengan hal lain yang dapat melekat dalam atau tertinggal dari ingatan manusia (Pentzold et al.; Rigney, 2024; Gutman and Wüstenberg, 2023).

Sementara mnemonik secara umum merujuk pada metode yang dihafal dalam beberapa atau semua sistem manusia, istilah ini sering kali dikenal melalui berbagai aspek aplikasinya. Lebih khusus lagi, penelitian ini mendefinisikan teknik atau strategi mnemonik sebagai alat yang digunakan untuk menggantikan

pengalaman belajar asli. Misalnya, mnemonik dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran melalui substitusi, di mana elemen-elemen yang sama muncul kembali dalam aktivitas pembelajaran yang relevan (Williams, 2022). Penjelasan ini menyoroti bagaimana mnemonik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengingat, tetapi juga sebagai sarana yang mempermudah pembelajaran dengan cara yang kreatif dan efektif.

Mnemonic adalah teknik atau strategi yang digunakan untuk membantu seseorang mengingat informasi dengan lebih mudah. Teknik ini memanfaatkan hubungan mental atau asosiasi antara informasi baru dengan hal-hal yang sudah dikenal, sehingga informasi tersebut menjadi lebih terstruktur dan mudah diingat. Mnemonic bekerja dengan cara mengubah informasi abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret, menarik, atau bermakna bagi individu, seperti menggunakan kata kunci, akronim, gambar mental, cerita, atau asosiasi lainnya yang mudah dikenali dan diingat. Dalam pembelajaran, mnemonic dapat diterapkan untuk menghafal istilah, pola, konsep, atau daftar yang kompleks dan sulit dihafal. Contohnya, siswa dapat menggunakan akronim untuk mengingat informasi penting atau membuat cerita sederhana untuk membantu mengaitkan elemen-elemen informasi secara kreatif.

Sebagian orang berpendapat bahwa bahasa Arab dapat dipelajari dengan lebih mudah jika siswa menghafal daftar kosakata yang sering digunakan, diterjemahkan ke bahasa mereka, atau ke bahasa perantara yang mereka pahami. Pendapat ini logis karena tujuan utama pembelajaran bahasa adalah agar siswa memiliki kosakata yang cukup untuk berkomunikasi (Nadhifah & Zainullah, 2023). Dalam konteks ini, teknik **mnemonic** dapat digunakan untuk mempermudah siswa mengingat kosakata tersebut, misalnya melalui asosiasi dengan gambar, cerita, atau kata kunci yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya mempercepat proses hafalan tetapi juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

Teknik mnemonic sangat bermanfaat dalam pembelajaran karena membantu meningkatkan retensi dengan mengubah informasi sulit menjadi lebih mudah diingat. Selain itu, mnemonic mendorong kreativitas siswa dan menjadikan proses belajar lebih menarik, sehingga meningkatkan motivasi

mereka. Dalam pembelajaran bahasa Arab, mnemonic sangat berguna untuk mengingat pola tata bahasa, kosakata, atau struktur kalimat, seperti pola Sharaf "فعل - يفعل - تفعليل" yang dapat dihubungkan dengan rima, lagu, atau cerita. Meskipun demikian, mnemonic memiliki keterbatasan, karena teknik ini hanya membantu penghafalan dan bukan pemahaman, namun hapalan seringnya akan membantu pemahaman di masa depan. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dilengkapi dengan latihan praktik untuk memastikan informasi yang dihafal dapat diterapkan dalam konteks nyata. Dengan demikian, mnemonic menjadi alat yang kreatif dan efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam menghafal pola dan kosakata yang kompleks.

### **Visual Mnemonic**

Visual mnemonic adalah strategi yang menggunakan gambar atau simbol untuk membantu mengingat informasi. Teknik ini bekerja dengan memanfaatkan kemampuan otak untuk memproses informasi visual lebih cepat dan menyimpannya lebih lama dibandingkan informasi tekstual. Dalam pembelajaran bahasa Arab, visual mnemonic dapat diterapkan dengan menghubungkan pola atau konsep bahasa Arab dengan gambar-gambar yang relevan. Sebagai contoh, pola Sharaf "إكراما - يكرم - أكرم" dapat direpresentasikan dalam bentuk visual seperti sajian makanan yang mewah untuk menunjukkan hubungan antar bentuk kata kerja. Gambar juga dapat digunakan untuk membantu mengingat kosakata baru, seperti menggambar gambar sederhana dari "تفاحة" (apel) untuk memperkuat asosiasi antara kata dan objek. Visual mnemonic juga bisa melibatkan penggunaan warna untuk mengelompokkan pola tertentu, seperti menggunakan warna berbeda untuk kata kerja berawalan "ت" atau "ي" dalam bentuk tashrif, juga kata yang seharusnya diketahui namun tidak banyak orang tau seperti فراشة yang artinya kupu-kupu, padahal kupu-kupu sangat dekat dengan kita dan merupakan simbol keindahan di imajinasi kita, Mnemonic juga bisa digunakan sebagai koreksi bahasa dengan menandai warna pada ع pada kata معكرونة karena sering terucap adalah مكرونة padahal tulisan sebenarnya adalah معكرونة,

### **Storytelling Mnemonic**

Storytelling mnemonic adalah teknik yang mengandalkan narasi atau cerita untuk menghubungkan elemen-elemen informasi secara logis. Dalam

pembelajaran bahasa Arab, teknik ini sangat berguna untuk mengajarkan pola tata bahasa atau kosakata dalam konteks tertentu. Misalnya, siswa dapat mempelajari bentuk kata kerja Sharaf dengan membuat cerita singkat yang mencakup pola " فعل - يفعل - تفعيل" sebagai karakter dalam narasi. Sebagai contoh, seorang tokoh bernama "فعل" melakukan aktivitas tertentu, lalu "يفعل" menggambarkan tindakan yang sedang berlangsung, dan "تفعيل" menunjukkan hasil akhir dari tindakan tersebut. Cerita semacam ini membantu siswa mengingat hubungan antara pola-pola tersebut dengan cara yang lebih menarik dan mudah diingat.

### **Penerapan Visual dan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam praktiknya, guru dapat menggabungkan visual dan storytelling untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan efektif. Misalnya, ketika memperkenalkan kosakata tentang alam, guru dapat menggunakan gambar-gambar dari unsur alam seperti "شجرة" (pohon), "نهر" (sungai), dan "جبال" (gunung) sambil menceritakan kisah seorang musafir yang menjelajahi berbagai tempat. Visual membantu siswa memahami arti kata secara langsung, sementara cerita memberikan konteks yang memperkuat ingatan mereka. Teknik ini juga dapat diterapkan dalam mengajarkan tata bahasa, seperti membangun cerita untuk menjelaskan penggunaan kata kerja dalam kalimat nominal dan verbal.

### **Manfaat Teknik Visual dan Storytelling**

Teknik visual dan storytelling memiliki manfaat yang signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Visual mnemonic membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak dengan cara yang konkret, mempercepat pemahaman, dan meningkatkan daya ingat. Sementara itu, storytelling mnemonic menciptakan koneksi emosional dengan materi pembelajaran, membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi. Kombinasi keduanya memungkinkan siswa tidak hanya menghafal kosakata atau pola tata bahasa, tetapi juga memahami bagaimana menerapkannya dalam konteks nyata. Teknik ini sangat cocok digunakan untuk siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik, serta memberikan variasi dalam metode pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton.

Contoh Storytelling adalah: Pengalaman pribadi penulis sebelum belajar di Pon Pes Dalwa, kaka sepupu perempuan berkata kepada saya “nanti Hanif di Dalwa belajar bahasa arab”, saya berucap karena pada saat itu umur saya 10 tahun

“Bahasa Arab itu apa?”, ucap saya dengan kepolosan dan keluguan anak kecil, kaka sepupu saya berkata “Bahasa arab itu, pokoknya kalau awalnya “ist” (است) ‘biasanya’ artinya meminta” saya tidak memahami itu tapi saya mengingatnya, ketika beberapa tahun kemudian saat belajar di Dalwa, saya memahami ucapan kaka sepupu saya dan lebih menikmati Marfologi, maka dengan menemukan kosakata baru saya memahami makna di setiap kosakata seperti استأذن، استيقظ، استقل، استعمل yang artinya meminta izin, (menuntut dirinya) bangun, (meminta / menuntut) merdeka, (meminta/menuntut) memakai, mungkin ada keterpaksaan dalam penggunaan pada diksi “meminta/memuntut” kita tekankan ini bukan kepastian namun “biasanya” maksudnya demikian, hanya sekedar memudahkan pendekatan pemahaman. Cerita ini terbukti efektif, kenangan manis untuk penulis dan menjadi mnemonic dengan teknik cerita, cara ini juga efektif ketika diterapkan di Malaysia.

Storytelling sederhana juga bisa digunakan seperti: “coba kalian perhatikan bentuk تخاصم itu seperti dua bagian تخا dan صم yang tidak selaras bentuknya dan berselisih paham, hingga akhirnya mereka berdua bertengkar terus”

“Coba perhatikan تعاون ada تعا dan ون berdua berbeda namun saling bantu dan gotong royong”

“coba perhatikan تصادم kemudian pengajar menulis تصا dan دم dan menggambar dua mobil di bawahnya “lihat!, keduanya saling bertabrakan”.

Cerita cerita singkat tersebut untuk menekankan makna “saling” pada kata تفاعل namun kita tekankan bahwa itu berlaku “biasanya”, setelah murid paham dan meresapi makna “saling” kemudian sambil memberikan kosakata lainnya seperti تجاهل، تصانع، kemudian berpindah pada makna “berpura pura” seperti تفاهم،

Penggunaan visual dan storytelling sebagai bagian dari mnemonic memberikan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa Arab. Visual membantu siswa memahami dan mengingat informasi secara lebih efisien, sementara storytelling membuat pembelajaran lebih bermakna dengan memberikan konteks yang relevan. Kedua teknik ini, jika digabungkan, menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada penghafalan tetapi juga pada penerapan dan pemahaman mendalam. Dengan integrasi teknik ini,

pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik, kreatif, dan efektif.

Muscle Memory adalah kemampuan tubuh untuk mengingat dan secara otomatis mengulangi suatu tindakan atau gerakan tertentu setelah latihan yang konsisten. Dalam konteks pembelajaran, muscle memory sering dikaitkan dengan proses otomatisasi melalui pengulangan, sehingga tindakan tersebut menjadi bagian dari refleks atau kebiasaan. Konsep ini tidak hanya mengacu pada ingatan otot secara literal, tetapi lebih kepada kolaborasi antara sistem saraf dan otot dalam mengingat pola tertentu melalui latihan berulang. Misalnya, mengetik di keyboard atau bermain alat musik adalah contoh muscle memory dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Sharaf (ilmu morfologi), muscle memory memiliki hubungan yang erat karena banyaknya pola perubahan bentuk kata, seperti fi'il (kata kerja) yang mengalami tashrif (konjugasi). Proses penguasaan pola-pola ini sering kali melibatkan hafalan dan pengulangan secara terus-menerus. Pelajar dapat melatih muscle memory melalui pengulangan pola tashrif seperti " فعل – يفعل – تفعيل", baik dengan menulis, membaca, maupun melafalkannya. Pengulangan ini menciptakan "refleks otak" yang memudahkan siswa mengenali dan menghasilkan pola kata tanpa perlu berpikir terlalu keras. Latihan menulis manual pola-pola Sharaf juga membantu melatih tangan untuk mengingat bentuk tulisan, sehingga mempercepat kemampuan siswa dalam menulis tashrif dengan tepat dan cepat. Selain itu, muscle memory berperan dalam pelafalan; siswa yang sering melafalkan pola tashrif akan mengembangkan kemampuan untuk melafalkannya dengan lancar tanpa panduan. Muscle memory juga mendukung otomatisasi pemahaman, memungkinkan siswa untuk cepat mengenali pola kata dalam teks Arab, yang penting untuk keterampilan membaca dan memahami tanpa harus menganalisis pola secara mendalam.

Setiap pelajar di pesantren pernah mengalami hapalan nadzoman yang ketika pikiran mereka kedistrak, mereka tidak bisa melanjutkan dan tidak mundur sedikit dari batasan hapalan tersebut, yang ada mereka harus mengulangi dari awal, sama halnya seseorang hapal sebuah surat al Qur'an dengan sangat lancar, namun dipertengahan membaca surat tersebut dia kedistrak dengan hal lain maka dia tidak bisa melanjutkan dan tidak bisa kembali ke ayat terdekat sebelumnya,

yang ia lakukan adalah mengulangi dari awal atau jika daya ingatnya kuat maka ia mengulangi pada ayat yang ia berusaha keras untuk ingat, sama halnya ketika seseorang bertindak berulang pada keadaan tertentu dan ini selalu dilakukannya, itulah yang dimaksudkan di sini Muscle Memory, pada pelajaran shorof bukan hanya tentang pemahaman dan hapalan namun ada muscle memory yang perperan besar, itulah kita sering kali bisa melanjutkan tasrifan shorof tanpa harus berpikir keras, karena kebiasaan itu sudah direkam oleh bibir, lisan, mulut, rekaman pada saraf itu disebut muscle memory.

Manfaat muscle memory dalam pembelajaran Sharaf sangat signifikan. Muscle memory mempercepat proses belajar karena siswa tidak perlu lagi menghafal ulang pola secara manual, sehingga pengulangan sebelumnya membantu mereka mengenali pola dengan cepat. Selain itu, muscle memory meningkatkan ketepatan dengan mengurangi kesalahan dalam penggunaan pola Sharaf. Lebih jauh lagi, muscle memory mendukung keterampilan praktis karena pembelajaran Sharaf menjadi lebih dari sekadar teori, tetapi juga praktik yang dapat langsung diterapkan dalam menulis dan berbicara. Integrasi muscle memory dalam pembelajaran Sharaf menciptakan pendekatan yang lebih efisien dan aplikatif.

Muscle Memory dan Mnemonic adalah dua konsep yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembelajaran. Muscle memory adalah kemampuan tubuh untuk secara otomatis mengulangi suatu tindakan setelah latihan yang konsisten, dengan melibatkan koordinasi antara otak dan otot. Ini berkaitan dengan keterampilan motorik, seperti menulis, melafalkan, atau mengetik, di mana tindakan tersebut menjadi kebiasaan setelah pengulangan yang intensif. Sebaliknya, mnemonic adalah teknik kognitif yang dirancang untuk membantu seseorang mengingat informasi melalui asosiasi mental, seperti akronim, gambar, atau cerita. Jika muscle memory berfokus pada otomatisasi tindakan fisik, mnemonic lebih menekankan proses mental untuk mengaitkan informasi baru dengan hal-hal yang sudah dikenal.

Muscle memory lebih relevan dalam aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, seperti menulis ulang pola Sharaf atau melafalkan pola "فعل - يفعل - تفعيل" berulang-ulang hingga dapat dilakukan tanpa berpikir. Sementara itu, mnemonic



digunakan untuk memudahkan siswa mengingat pola tersebut dengan menggunakan strategi mental, seperti membuat akronim atau cerita sederhana. Kedua metode ini memiliki kekuatan masing-masing; *muscle memory* menciptakan keterampilan otomatis yang sulit dilupakan, sedangkan *mnemonic* mempercepat proses penghafalan dengan cara yang lebih kreatif dan efisien.

Dalam pembelajaran *Sharaf*, kedua metode ini dapat digunakan secara bersamaan untuk hasil yang lebih optimal. *Mnemonic* membantu siswa mengingat pola dasar dengan cepat, sedangkan *muscle memory* memperkuat penguasaan pola tersebut melalui latihan fisik yang konsisten. Kombinasi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara otomatis dalam membaca, menulis, dan berbicara. Dengan demikian, *muscle memory* dan *mnemonic* menjadi pendekatan yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab, khususnya ilmu marfologi.

Hasilnya disajikan secara sistematis. Narasi dalam hasil mengandung informasi yang diambil dari data, bukan narasi data sebagaimana adanya. Untuk keperluan klarifikasi informasi, penulis dapat menambahkan tabel, gambar, dan lainnya. Selain itu, hasilnya juga menyajikan hal-hal yang tercantum dalam tujuan penelitian atau hasil pengujian hipotesis yang diajukan. Diskusi ini menunjukkan interpretasi hasil dan pengembangan argumen dengan menghubungkan hasil, teori, dan opini, termasuk perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penting juga untuk meningkatkan kemungkinan kontribusi hasil penelitian mereka pada pengembangan sains.

Hasil wawancara dengan siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan beragam pengalaman dan pandangan terkait penerapan teknik *mnemonic* dan *muscle memory* dalam pembelajaran *Sharaf*. Banyak siswa yang merasa bahwa *mnemonic* membantu mereka meningkatkan daya ingat pola-pola *Sharaf*. Seorang siswa menyatakan bahwa cerita pendek yang dibuat guru mempermudah pemahaman pola, sementara siswa lain merasa teknik akronim sangat efektif untuk mengingat pola yang lebih rumit. Dalam pengalaman menggunakan *muscle memory*, sebagian besar siswa menyebut bahwa menulis dan melafalkan pola secara berulang membantu mereka menghafal pola dengan lebih mudah. Salah satu siswa bahkan merasa bahwa tangannya seperti "otomatis"

menulis pola yang benar setelah latihan intensif.

Namun, beberapa tantangan juga diungkapkan. Beberapa siswa mengaku kesulitan dalam membuat asosiasi *mnemonic* untuk pola yang lebih kompleks. Ada juga yang merasa bosan di awal proses pengulangan latihan fisik dan mulut, meski pada akhirnya mereka merasakan manfaatnya. Selain itu, sebagian siswa menyoroti bahwa durasi tiga minggu latihan terasa cukup membantu, tetapi masih ada yang merasa memerlukan waktu lebih banyak untuk benar-benar menguasai semua pola.

Siswa juga mengungkapkan dampak positif pada motivasi dan kepercayaan diri mereka. Setelah menggunakan teknik ini, banyak siswa merasa lebih percaya diri saat membaca dan memahami teks Arab karena pola-pola *Sharaf* yang diajarkan menjadi lebih mudah diaplikasikan. Mereka juga merasa metode ini lebih menarik dibandingkan metode hafalan konvensional yang seringkali membuat mereka tertekan. Sebagai masukan, beberapa siswa menyarankan untuk memperpanjang waktu latihan dan menambahkan variasi metode, seperti permainan atau media digital, untuk mendukung pengulangan dan meningkatkan keterlibatan. Wawancara ini mengungkapkan bahwa meskipun teknik *mnemonic* dan *muscle memory* secara umum efektif, masih ada ruang untuk pengembangan guna mengatasi tantangan dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan teknik *mnemonic* dan *muscle memory* dalam pembelajaran *Sharaf* memberikan dampak signifikan terhadap retensi dan pemahaman siswa. Data kuantitatif menunjukkan bahwa sebelum penerapan, rata-rata retensi siswa terhadap pola *Sharaf* adalah 45%. Setelah tiga minggu pelatihan, retensi meningkat hingga 82%, menunjukkan peningkatan sebesar 37%. Selain itu, hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memahami pola-pola dasar *Sharaf*, tetapi setelah penerapan teknik, pemahaman meningkat menjadi 78% berdasarkan hasil post-test. Sebanyak 85% siswa melaporkan bahwa pengulangan fisik melalui *muscle memory* membantu mereka lebih cepat memahami pola, sementara 90% siswa merasa *mnemonic* membuat pola lebih mudah diingat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hill (2022), yang menyatakan bahwa *mnemonic* secara signifikan meningkatkan daya ingat dan motivasi siswa

dalam pembelajaran bahasa. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan *muscle memory* sebagai pendekatan motorik, yang belum banyak dibahas dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini juga mendukung teori *embodied cognition* sebagaimana dikemukakan oleh White (2021), bahwa penggabungan aspek kognitif dan motorik dapat meningkatkan pembelajaran secara holistik. Namun, hasil ini berbeda dari penelitian Chiluisa Taipe (2021), yang menemukan bahwa teknik *mnemonic* tidak selalu efektif untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dalam penelitian ini, tantangan tersebut diatasi dengan mengintegrasikan *muscle memory*, yang memberikan pendekatan fisik yang sesuai bagi siswa dengan gaya belajar tersebut.

Meskipun begitu, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan teknik ini. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menciptakan asosiasi *mnemonic* yang relevan dan mudah diingat, terutama untuk pola yang kompleks, sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru. Tidak semua siswa dapat konsisten melakukan latihan berulang sesuai jadwal karena alasan fisik atau kejenuhan. Selain itu, beberapa siswa merasa durasi latihan selama tiga minggu masih kurang untuk benar-benar menguasai semua pola *Sharaf*. Tekanan psikologis juga dialami beberapa siswa yang merasa tertekan saat harus mengingat pola secara langsung tanpa bantuan catatan, terutama pada awal pelatihan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penggabungan *mnemonic* dan *muscle memory* tidak hanya meningkatkan retensi dan pemahaman pola *Sharaf*, tetapi juga memberikan pendekatan inovatif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tantangan yang dihadapi menekankan pentingnya pendampingan guru, variasi metode latihan, dan durasi pelatihan yang lebih panjang untuk hasil yang lebih optimal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh durasi latihan yang lebih panjang serta pengintegrasian teknologi dalam mendukung penerapan teknik ini.

Penemuan ini, yang diberi nama INSTING (Integrasi Nemonik dengan Sistem Training untuk Ingatan dan Nalar Generasi), mengungkap hubungan yang erat antara penggunaan *mnemonic* dan *muscle memory* dalam pembelajaran morfologi bahasa Arab (*Sharaf*). *Mnemonic* berfungsi sebagai teknik kognitif

untuk membantu siswa mengingat pola-pola Sharaf yang kompleks melalui asosiasi mental seperti akronim, cerita, atau visualisasi. Di sisi lain, muscle memory mendukung pembelajaran dengan mengotomatisasi pola-pola tersebut melalui latihan fisik berulang, seperti menulis dan melafalkan pola kata kerja. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, gabungan kedua pendekatan ini tidak hanya memperkuat retensi informasi, tetapi juga memfasilitasi penerapan pola Sharaf dalam praktik nyata, seperti membaca, menulis, dan berbicara.

Dengan mengintegrasikan mnemonic yang berfokus pada memori kognitif dan muscle memory yang mengandalkan latihan prosedural, **INSTING** menawarkan pendekatan holistik yang mendalam untuk mempelajari Sharaf. Hal ini sejalan dengan prinsip embodied cognition, di mana keterlibatan fisik dalam proses belajar membantu menciptakan ingatan jangka panjang yang lebih kokoh. Selain itu, penggabungan teknik ini memungkinkan siswa untuk memadukan kemampuan kognitif dan motorik secara bersamaan, menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna dan efisien. Penemuan ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran Sharaf, sekaligus membuka peluang untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mempelajari bahasa Arab secara menyeluruh.

**INSTING** (Integrasi Nemonik dengan Sistem Training untuk Ingatan dan Nalar Generasi), tidak hanya menggabungkan mnemonic dan muscle memory dalam pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memberikan dimensi baru dalam mengasah daya intelektual dan kognitif siswa. **INSTING** dirancang untuk merangsang kepekaan siswa terhadap metode pembelajaran mereka sendiri, dengan pertanyaan sederhana seperti “Apa instingmu?” atau “Ayo, apa instingnya?” menjadi pemicu untuk menemukan cara mnemonic yang sesuai dengan karakter individual mereka. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi hubungan personal dengan informasi yang dipelajari, sehingga mereka dapat menciptakan asosiasi mnemonic yang paling relevan dan efektif.

Proses ini kemudian diperkuat oleh muscle memory, di mana pengulangan fisik melalui tulisan atau pelafalan membantu menginternalisasi pola yang telah ditemukan secara individual. **INSTING** tidak hanya melatih siswa untuk lebih peka dalam menciptakan strategi mengingat yang bersifat personal, tetapi juga

membangun kebiasaan motorik yang mendukung ingatan jangka panjang. Dengan demikian, metode ini menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, di mana siswa didorong untuk menggunakan intuisi dan kreativitas mereka dalam menemukan solusi belajar, menjadikan proses belajar bahasa Arab, khususnya Sharaf, lebih menyenangkan dan efektif. Filosofi **INSTING** mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi unik untuk mengembangkan strategi belajar mereka sendiri, menjadikan mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

## **E. KESIMPULAN**

Penemuan INSTING (Integrasi Nemonik dengan Sistem Training untuk Ingatan dan Nalar Generasi) menawarkan pendekatan inovatif yang menggabungkan teknik mnemonic dan muscle memory dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya morfologi (Sharaf). Dengan menekankan pentingnya kepekaan individu terhadap cara mereka mengingat dan menghubungkannya dengan latihan fisik yang terstruktur, INSTING menciptakan proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan retensi dan pemahaman pola bahasa Arab, tetapi juga mengasah daya intelektual, kognitif, dan kreativitas siswa. Pertanyaan sederhana seperti "Apa instingmu?" atau "Ayo, apa instingnya?" menjadi pendorong siswa untuk mengembangkan strategi belajar personal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan mereka.

Kedepan, metode INSTING diharapkan dapat diimplementasikan secara luas dalam berbagai konteks pendidikan, baik di kelas formal maupun pembelajaran mandiri. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi adaptasi metode ini dalam aspek pembelajaran bahasa Arab lainnya, seperti tata bahasa (Nahwu), keterampilan berbicara (Kalam), dan pemahaman teks (Qira'ah). Harapannya, INSTING tidak hanya menjadi solusi inovatif untuk pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan strategi pendidikan lainnya. Dengan pendekatan ini, generasi pembelajar modern akan lebih peka, kreatif, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrä, C., Mathias, B., Schwager, A., Macedonia, M., & Von Kriegstein, K. (2020). Learning Foreign Language Vocabulary with Gestures and Pictures Enhances Vocabulary Memory for Several Months Post-Learning in Eight-Year-Old School Children. *Educational Psychology Review*, 32(3), 815–850. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09527-z>
- Andrade, C. (2021). The Inconvenient Truth About Convenience and Purposive Samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Angelopoulou, E., & Drigas, A. (2021). Working memory, attention and their relationship: A theoretical overview. *Research, Society and Development*, 10(5), e46410515288. <https://doi.org/10.33448/rsd-v10i5.15288>
- Asadi, I. A., Vaknin-Nusbaum, V., & Taha, H. (2023). The Role of Morphological Decomposition in Reading Complex Words in Arabic in Elementary School Years. *Journal of Psycholinguistic Research*, 52(6), 2863–2876. <https://doi.org/10.1007/s10936-023-10024-x>
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (2024). Reprint of: Human memory: A proposed system and its control processes. *Journal of Memory and Language*, 136, 104479. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2023.104479>
- Cheng, H. K., & Schwing, A. G. (2022). *XMem: Long-Term Video Object Segmentation with an Atkinson-Shiffrin Memory Model* (Version 2). arXiv. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2207.07115>
- Chiluisa Taïpe, M. V. L. (2021). *Mnemonic Keyword Method in the development of vocabulary in efl in fifth year of basic education at “Once de Noviembre” high school* [Dissertation]. LATACUNGA –ECUADOR.
- Çolak, K., & Aydın, R. İ. (2022). The effect of using mnemonics on success in social studies†. *The Journal of Educational Research*, 115(3), 223–233. <https://doi.org/10.1080/00220671.2022.2100861>
- Creswell, J. W. (2021). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications, Inc.
- Dijkstra, T., & Peeters, D. (2023). *The New Psychology of Language From Body to Mental Model and Back*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Elsisi, E. (2023). *AFL Students’ Perception of Using Mnemonics as a Strategy to Enhance their Vocabulary Acquisition and Retention* [American University in Cairo]. <https://fount.aucegypt.edu/etds/2205>
- Fix, G. M., Kim, B., Ruben, M. A., & McCullough, M. B. (2022). Direct observation methods: A practical guide for health researchers. *PEC Innovation*, 1, 100036. <https://doi.org/10.1016/j.pecinn.2022.100036>
- Heinen, R., Bierbrauer, A., Wolf, O. T., & Axmacher, N. (2023). Representational formats of human memory traces. *Brain Structure and Function*, 229(3), 513–529. <https://doi.org/10.1007/s00429-023-02636-9>
- Hill, A. C. (2022). The Effectiveness of Mnemonic Devices for ESL Vocabulary Retention. *English Language Teaching*, 15(4), 6. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n4p6>
- Keogh, R., Wicken, M., & Pearson, J. (2021). Visual working memory in aphantasia: Retained accuracy and capacity with a different strategy. *Cortex*, 143, 237–253. <https://doi.org/10.1016/j.cortex.2021.07.012>



- Lamri, J., & Lubart, T. (2023). Reconciling Hard Skills and Soft Skills in a Common Framework: The Generic Skills Component Approach. *Journal of Intelligence*, 11(6), 107. <https://doi.org/10.3390/jintelligence11060107>
- Li, P., & Lan, Y.-J. (2022). Digital Language Learning (DLL): Insights from Behavior, Cognition, and the Brain. *Bilingualism: Language and Cognition*, 25(3), 361–378. <https://doi.org/10.1017/S1366728921000353>
- Mahmudah, M., Nurhanifansyah, N., & Khalid, S. M. S. bin. (2024). Psycholinguistic Approaches to Enhancing Arabic Speaking Proficiency through Comic Strips. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 804–826. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.11349>
- Morgan-Short, K., Hamrick, P., & Ullman, M. T. (n.d.). Declarative and Procedural Memory as Predictors of Second Language Development. In *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Individual Differences* (p. 15). Routledge.
- Nadhifah, R., & Zainullah, A. (2023). Faaliyatu Istihdzamil Qomusil Musaa'id Lii Ta'liimil Mufradati Fil Barnaamijil Mukatsafatil Lughatil Arabiyati Bi Jaami'ati Maulana Malik Ibrahim Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Malang. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 163–184. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v3i2.2298>
- Norton, S. A. (2023). *Storytelling in the Classroom: How Mnemonics Impact Memory*. Spalding University.
- Thào, T. M. (2022). THE APPLICATION OF MNEMONIC STRATEGIES TO IMPROVE EFL STUDENTS' APTITUDE FOR VOCABULARY. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 7(2), 166–183. <https://doi.org/10.24200/jonus.vol7iss2pp166-183>
- Uppal, S., Bhagat, S., Hazarika, D., Majumder, N., Poria, S., Zimmermann, R., & Zadeh, A. (2022). Multimodal research in vision and language: A review of current and emerging trends. *Information Fusion*, 77, 149–171. <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2021.07.009>
- Wang, X., Zhu, R., Zhou, C., & Chen, Y. (2020). Distinct Effects of Acute Aerobic Exercise on Declarative Memory and Procedural Memory Formation. *Brain Sciences*, 10(10), 691. <https://doi.org/10.3390/brainsci10100691>
- White, L. J. (2021). *Rooted in the Body Arabic Metaphor and Morphology*.
- Williams, J. J. (2022). *THE USE OF MUSICAL MNEMONIC DEVICES IN THE AID OF SHORT-TERM AND LONG-TERM MEMORY RECALL*. Indiana State University.
- Wirth, J., Stebner, F., Trypke, M., Schuster, C., & Leutner, D. (2020). An Interactive Layers Model of Self-Regulated Learning and Cognitive Load. *Educational Psychology Review*, 32(4), 1127–1149. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09568-4>
- Wixted, J. T. (2024). Atkinson and Shiffrin's (1968) influential model overshadowed their contemporary theory of human memory. *Journal of Memory and Language*, 136, 104471. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2023.104471>